

The Values of Social Education in the Perspective of Ibn Khaldun

Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Perpesktif Ibnu Khaldun

Muh. Karumiadri¹, Muh. Nur Rochim Maksu², Muhammad Ali³

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Surakarta 57102, Jawa Tengah, Indonesia.

²Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Surakarta 57102, Jawa Tengah, Indonesia.

³Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Surakarta 57102, Jawa Tengah, Indonesia.

Email: karumiadri08@gmail.com¹; mnr127@ums.ac.id²; ma122@ums.ac.id³

ABSTRACT

One of the well-known Muslim figures in the world of social education is Ibn Khaldun. The muqoddimah book is a monumental work by Ibn Khaldun that amazed Western thinkers. The purpose of this research is to deal with the crisis of students' social values in socializing, so that sometimes they have difficulty controlling emotions and there is the harsh treatment between them and even older people. The method used by the researcher is a literature study method. The results of this study are: 1) Social Education in Ibn Khaldun's perspective is education that is based on life in a society which is a place for students to live and participate in it, by applying the knowledge they have acquired at school or outside of school. 2) The values of social education in the perspective of Ibn Khaldun that can be taken from the history of civilized society in his muqoddimah book are the value of brotherhood, the value of simplicity and religious values. By instilling and applying the values of brotherhood, simplicity and religion, students will live in a society with full solidarity, namely helping each other, being able to control emotions so that they no longer dare to be rude to their peers even to older people, so that they are able to participate. in building a peaceful life in the community.

Keywords: Society, values, education, crisis, solidarity.

PENDAHULUAN

Pendidikan sosial merupakan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan manusia, yaitu hubungan manusia dengan manusia yang lain. Hubungan yang dimaksud berupa hubungan dalam keluarga dan hubungan dalam masyarakat yang mana hubungan dalam masyarakat mencakup hubungan antar individu, individu dengan kelompok organisasi serta kelompok organisasi dengan kelompok organisasi yang lain. Dalam interaksi masyarakat inilah lahir berbagai budaya yang merupakan inti atau nilai dari pendidikan sosial (Saihu, 2020).

Tanpa melau proses pendidikan, manusia hanya bisa menjadi makhluk yang diliputi oleh dorongan hawa nafsu jahat, ingkar dan kafir terhadap Tuhannya. Menurut

pandangan Islam, manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang didalamnya diberi kelengkapan-kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan ke arah yang baik dan yang buruk (Hanafi, 2018).

Nilai-nilai pendidikan sosial tentunya perlu ditanamkan, karena nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertindak, berfikir dan petunjuk bagi setiap manusia agar mampu menyesuaikan diri dan menjunjung tinggi nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut (Khoerudin, 2015).

Agama Islam dengan kontribusinya yang besar telah memberikan banyak sumbangsi ke segala aspek dalam pembentukan karakter manusia yang berbudi pekerti luhur, salah satu aspeknya yaitu kehidupan sosial (Maksu, 2021). Bagi peserta didik, nilai Pendidikan sosial berfungsi sebagai pedoman hidup untuk berbaur dimasyarakat serta mampu memberikan dampak positif terhadap lingkungannya. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai pendidikan sosial peserta didik akan merasa kebingungan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang kelak akan mereka temui di masyarakat kemudian terjadilah masalah sosial seperti lemahnya peserta didik dalam mengendalikan emosi sehingga berani berlaku kasar sesama teman sebaya bahkan kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut antara lain disebabkan karena krisisnya nilai-nilai pendidikan sosial yang seharusnya diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik di sekolah lalu menerapkannya di rumah dengan pengawasan serta bimbingan lebih lanjut dari orang tua.

Ibnu Khaldun merupakan seorang tokoh besar di dunia Islam yang telah berhasil memaparkan buah fikirannya dalam kitab *Mukaddimah* sebagai karya monumental yang mengangkat nama dan martabatnya di dunia keilmuan. Sehingga pemikir-pemikir barat mengakuinya sebagai seorang pemikir muslim yang sangat dikagumi pada saat itu, hingga saat ini Ibnu Khaldun dikenal sebagai bapak sosiologi dunia. Pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan usaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengarahkan kepada

pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas (Kholiq, 1999).

Mengingat eksistensi nilai-nilai pendidikan sosial yang harus terus dijaga dalam menjalankan kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun tentang nilai-nilai pendidikan sosial, agar kedepannya para pendidik maupun peserta didik mampu mengamalkan serta menanamkan nilai-nilai tersebut di kehidupan masyarakat kelak hingga jauh dari keterombang-ambing yang disebabkan oleh nihilnya nilai-nilai pendidikan sosial yang baik. Dengan dikenalnya Ibnu Khaldun sebagai bapak sosiologi dunia, maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji tentang “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Prespektif Ibnu Khaldun.

PENELITIAN TERDAHULU

Kajian penelitian terdahulu atau *literature review* bertujuan untuk menjauhkan dan menghindari terjadinya kesamaan hasil penelitian yang ada dalam bentuk kitab, buku, skripsi dan dalam refrensi lainnya. Berikut pemaparan mengenai hasil penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai bandingan dalam menyusun karya tulis ini:

- Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah dan disusun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas” mahasisiwi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2016. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan sosial.

Pada skripsi ini penulis menggunakan metode kajian pustaka dan memfokuskan pembahasan nilai-nilai pendidikan sosial dalam pandangan Ibnu Khaldun, dengan menjadikan buku *muqoddimah* Ibnu Khaldun sebagai sumber utama. Sedangkan perbedaan pada skripsi sebelumnya adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan terfokus pada tradisi masyarakat di daerah Banyumas. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan sosial yang dapat diambil dari Tradisi Sedekah Kematian di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas adalah sikap toleransi, musyawarah, nilai sosial seperti kedermawanan, tolong menolong, solidaritas, kerukunan dan silaturahmi (Fadhilah, 2016).

- Jurnal yang ditulis oleh Euis Cici Nurunnisa dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Sosial Prsefektif Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional” pada jurnal *Tarbiyah Al-Aulad*. Persamaan jurnal ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan sosial dengan metode yang sama yaitu kajian pustaka.

Sedangkan perbedaannya yaitu, penulis memfokuskan nilai-nilai pendidikan sosial menurut pandangan Abdullah Nasih Ulwan dan mengaitkan relevansinya terhadap tujuan pendidikan nasional, serta menjadikan buku undang-undang dan peraturan pemerintah RI tentang pendidikan yang disusun oleh Departemen Agama RI sebagai sumber dalam penelitian. Adapun pendidikan sosial anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan terarah pada pembentukan empat pokok ini yaitu; menanamkan mentalitas luhur, memperhatikan hak-hak orang lain, komitmen pada etika sosial secara umum, pengawasan kritik dan sosial (Nurunnisa, n.d.).

METODE

Jenis atau metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode ini memfokuskan kepada telaah literatur serta sumber pustaka lainnya. Kajian pustaka merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan atau penelitian yang pernah dibuat sebelumnya.

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan contohnya buku refrensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Hal tersebut dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mengumpulkan, mengelolah dan menyimpulkan data (Dits Prasanti, 2018).

HASIL PEMBAHASAN

- Profil Ibnu Khaldun
Abdurrahman Abu Zaid Waliyuddin Bin Khaldun seorang tokoh ilmuwan ternama dibidang Sosiologi dengan nama populernya yaitu Ibnu Khaldun, merupakan ilmuwan muslim berkebangsaan Tunisia yang lahir pada 1 Ramadhan 732 H/ 27 Mei 1332 H. Nama panggilan Ibnu Khaldun yaitu Abu Zaid yang diambil dari nama putra sulungnya yaitu Zaid, sebagaimana tradisi orang-orang Arab yaitu memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya. Waliyuddin merupakan gelar yang diberikan oleh orang kepadanya sewaktu dia menjabat menjadi hakim di Mesir. Gelar tersebut diberikan langsung oleh seorang sultan Mameluk Mesir bernama Sultan Dzahir Burquq pada hari Senin, 19 Jumadil Akhir tahun 786 H di benteng (Wafi, 1985).

Dikenal dengan nama panggilan Ibnu Khaldun karena dihubungkan dengan garis keturunan kakeknya yang kesembilan yaitu Khalid Bin Usman. Kakeknya yang bernama Khalid dikenal dengan panggilan Khaldun berdasarkan kebiasaan orang-orang Andalusia dan Magharibi, yaitu menambahkan huruf *waw* dan *nun* di belakang nama-nama orang terkemuka sebagai tanda penghormatan seperti Khalid menjadi Khaldun; Hamid menjadi Handun; Zaid menjadi Zaidun. Kemudian keturunannya dikenal dengan panggilan nama Bani

Khaldun.

Ibnu Khaldun terlahir dari keturunan keluarga tua juga terpelajar. Dia dibesarkan oleh ayahnya yang sekaligus menjadi guru pertamanya dalam membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, mempelajari berbagai macam bacaannya (*qiraat*) serta penafsirannya serta mempelajari hadist dan fiqh melalui ayahnya langsung. Karena Ibnu Khaldun tinggal di pusat pendidikan Islam pada saat itu yaitu di Tunisia (Afrika Utara), yang mana tempat itu merupakan tempat berkumpulnya para cendekiawan Andalusia, maka Ibnu Khaldun langsung menerima ajaran-ajaran seperti tata bahasa dan retorika bahasa dari para cendekiawan langsung (Wafi, 1985).

Ibnu Khaldun juga mempelajari ilmu-ilmu syari'at, antara lain ilmu tafsir, hadis, usul fiqh dan fiqh bermazhab Imam Maliki yang diikuti oleh sebagian besar kaum muslimin di Maghribi. Dalam mempelajari ilmu syariat, tentunya perlu mendalami ilmu qoidah bahasa Arab agar menunjang pembelajaran ilmu syariat, seperti Ilmu nahwu, sharaf, balaghah dan kesastraan. Kemudian juga mempelajari ilmu logika, filsafat, serta ilmu fisika dan matematika (Kholiq, 1999).

Beberapa karya Ibnu Khaldun yaitu *kitab al 'Ibar, kitab muqoddimah* dan *kitab at ta'rif*. Karya beliau yang membuat para ilmuan barat kagum dengan pemikiran Ibnu Khaldun adalah kitab *muqoddimah* yang merupakan pembukaan atau pendahuluan dari kitab *al 'Ibar*. Dalam buku *muqoddimah*, Ibnu Khaldun membahas banyak tentang persoalan Magharibi yaitu mengenai hal ihwal generasi, bangsa-bangsanya, kerajan-kerajaanya dan negara-negaranya. Diawal buku ini Ibnu Khaldun memulai pembahasan mengenai masyarakat pengembara (padang pasir), sebab peradaban ini mendahului peradaban manapun. Pembahasan mengenai usaha hidup lebih didahulukan karena usaha hidup adalah kebutuhan yang alami sedangkan belajar ilmu pengetahuan adalah suatu kemewahan atau kesenangan (2010, خلدون).

- Pengertian Pendidikan Sosial Dalam Pandangan Ibnu Khaldun.

Dengan karunia akal yang diberikan Allah SWT kepada manusia, maka manusia seharusnya mampu meningkatkan taraf kehidupannya di masyarakat ke arah yang lebih baik dengan ilmu dan pengalaman yang mereka peroleh di sekolah ataupun di luar sekolah. Sebagaimana dengan istilah pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun yaitu pendidikan merupakan suatu upaya peningkatan (*adz-ziyadah*), sehingga peserta didik tumbuh (*at-tansyi'ah*) menjadi manusia yang mampu hidup bermasyarakat dengan baik dan memiliki kedudukan mulia (*uluw al-manzilah*) dimasyarakat kelak. Istilah-istilah yang dikemukakan Ibnu Khaldun tersebut tentunya memberikan gambaran bahwa proses pendidikan sosial selama ini telah diterapkan di sekolah sebagai upaya penanaman moral

bagi peserta didik (Zakaria, 2011).

Ibnu Khaldun dalam bukunya *muqoddimah* juga menjelaskan mengenai dua istilah yang berhubungan erat kaitannya dengan pendidikan sosial, yaitu *huyuliy* dan *tamyiz*. Manusia pada awalnya tercipta dari sebuah benda (*huyuliy*) yang bernama air mani dan tidak mempunyai pengetahuan apapun, kemudian manusia terus berusaha menyempurnakan eksistensinya di masyarakat dengan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh, sehingga mereka mampu mengerjakan suatu kebaikan dan meninggalkan segala bentuk keburukan (*tamyiz*) (2010, خلدون). Dari kedua istilah tersebut, maka pengertian pendidikan sosial menurut Ibnu Khaldun dapat diartikan sebagai suatu pendidikan yang bertumpu pada kehidupan dimasyarakat yang merupakan tempat bagi peserta didik hidup dan berpartisipasi di dalamnya dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah ataupun di luar sekolah, sehingga peserta didik mampu membedakan hal yang benar dan salah.

Dari pengertian pendidikan sosial diatas, Abdullah Nasih Ulwan memperkuat bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar sang anak mampu bepegang teguh terhadap etika sosial dan memiliki akhlak yang baik berlandaskan aqidah islam. Pendidikan sosial bertujuan agar sang anak tampl di masyarakat sebagai generasi yang mampu bermuamalah sosial dengan baik, memiliki adab dan sopan santun, memiliki pola pikir yang matang sehingga sang anak bijak dalam berperilaku. Tanggung jawab pendidikan sosial ini merupakan persoalan penting bagi pendidik dan orang tua dalam rangka menyiapkan generasi umat dan bangsa (Nurunnisa, n.d.).

Melalui pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, pengertian pendidikan sosial menurut Ibnu Khaldun jika dipergunakan dalam masalah pendidikan anak merupakan pendidikan yang diperoleh peserta didik melalui aktivitas pembelajaran disekolah yang berupa pembelajaran adab dan tingkah laku, dengan tujuan agar peserta didik sempurna pertumbuhannya baik dari segi jasmani, akal dan rohani, kemudian menjadi sempurna kedudukannya di masyarakat sehingga peserta didik mampu menjalankan kehidupan sosial sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan tentunya mampu memberi dampak positif terhadap lingkungan sosialnya.

- Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Pandangan Ibnu Khaldun

Nilai dalam ajaran agama islam berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia yang berbudi pekerti luhur atau insan kamil. Sebagaimana dengan tujuan pendidikan Ibnu Khaldun yang telah di rumuskan diatas yaitu meningkatkan taraf hidup masyarakat ke arah yang lebih baik (Nurunnisa, n.d.). Dalam rumusan tujuan pendidikan ini tentunya berhubungan dengan kehidupan sosial yang akan dihadapi peserta didik di masyarakat kelak.

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa "*Ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal yang alami di tengah umat manusia*". Melalui pendapat tersebut dapat kita artikan bahwa nilai-nilai pendidikan tidak diperoleh peserta didik hanya dari sekolah saja, melainkan peserta didik juga akan memperoleh dan merasakannya di masyarakat juga. (خلدون، 2010). Maka berkembanglah pendidikan didalam masyarakat dengan berbagai macam nilai-nilai sosial yang ditanamkan didalamnya, sebab pengetahuan dan pendidikan merupakan tabiat didalam diri manusia dan memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan kehidupan individu di masyarakat (Chodry, 2020).

Melalui buku *muqoddimah* Ibnu Khaldun yang membahas mengenai sejarah peradaban kehidupan sosial suku-suku terdahulu, penulis dapat merumuskan beberapa nilai-nilai pendidikan yang dapat kita kembangkan di dunia pendidikan dalam mempersiapkan bekal sosial para peserta didik. Adapun rumusan nilai-nilai pendidikan sosial dari pemikiran Ibnu Khaldun adalah sebagai berikut:

(1) Nilai Persaudaraan Keluarga Sedarah

Ikatan keluarga sedarah terbukti akan membawa ke arah solidaritas sosial apabila terjalin hubungan yang dekat antar saudara. Namun jikalau hubungan antara saudara tersebut tidak terjalin dengan baik, maka ikatan keluarga itu akan sedikit melemah sehingga memberi dampak yang kurang baik terhadap lingkungan keluarga tersebut. Salah satu pendekatan dalam memperkuat tali kekeluargaan seadrah adalah mengetahui silsilah keluarga (خلدون، 2010). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam hadistnya:

تعلموا من أنسابكم ما تصلون به أرحامكم
(رواه الترمذي)

"Pelajarilah silsilah keturunanmu untuk mengetahui siapa saudara sedarahmu yang dekat" (Hadist Shohih Riwayat Tirmidzi)

Namun ada kalanya pengetahuan mengenai silsilah keturunan sama sekali tidak memberi dampak positif ke arah solidaritas sosial, yaitu ketika ilmu silsilah keturunan itu sudah tidak jelas lagi dan telah tinggal menjadi suatu persoalan dari ilmu pengetahuan, maka ia tidak dapat lagi membangkitkan rasa cinta dari solidaritas sosial.

(2) Nilai Kesederhanaan

Ibnu Khaldun menjadikan orang-orang Badui yang hidup dengan membatasi diri mereka pada kebutuhan-kebutuhan tertentu, sebagai contoh kehidupan sederhana walaupun pada akhirnya peradaban mereka runtuh karena ulah mereka sendiri. Orang-orang Bqadui juga berurusan dengan urusan dunia seperti halnya suku-suku lain yang hidup pada zamannya, namun urusan-urusan yang mereka kerjakan hanya sebatas kebutuhan semata,

bukan dalam hal kemewahan atau salah satu sebab timbulnya nafsu syahwat dan kesenangan. Dibandingkan dengan penduduk kota yang hidup pada saat itu, mereka hidup dengan bermalasan-malasan dan suka segala sesuatu yang bersifat instan dan akhirnya tak jarang ditemui dari kalangan penduduk-penduduk kota yang tenggelam dalam kemewahan hidup mereka (خلدون، 2010).

Kehidupan orang Badui tentunya bisa kita ambil pelajaran darinya, yaitu hendak menanamkan nilai-nilai kesederhanaan ke peserta didik kemudian mereka terapkan dalam kehidupan mereka secara konsisten.

Apabila nilai kesederhanaan enggan kita tanamkan ke peserta didik, maka akibat yang akan mereka terima adalah hilangnya solidaritas sosial didalam diri mereka. Sehingga tidak lagi timbul rasa saling gotong royong dalam hal tolong-menolong sebagaimana peradaban orang-orang Badui yang hilang solidaritas sosialnya setelah memperoleh kedaulatan. Suku Badui mengalami kemunduran setelah memperoleh kedaulatan. Hal ini ditandai dengan solidaritas sosial dan keberanian mereka semakin lemah, mereka bersenang-senang menikmati hidup yang telah di anugerahkan Allah SWT, hingga keturunan-keturunan mereka tumbuh dengan gaya hidup yang sedemikian rupa. Semakin besar kemewahan dan kenikmatan hidup yang mereka jalani, maka semakin dekat mereka terhadap kehancuran yang akan mereka hadapi.

Salah satu sikap yang harus kita jauhan dari peserta didik adalah bersikap anarki. Anarki merupakan sikap yang dapat merusak dan menghancurkan peradaban manusia sebagaimana peradaban dari suku Badui. Tidak sedikit dari suku Badui yang berlomba-lomba menjadi pemimpin, namun karena sikap keanarkisan mereka menjadikan mereka gila akan kekuasaan sehingga peradaban suku Badui hancur (خلدون، 2010). Maka dari itu, betapa pentingnya kita menanamkan kebiasaan hidup sederhana ke peserta didik hingga mereka tidak tenggelam dalam kemewahan hidup.

(3) Nilai Religius

Mengambil hikmah dari kehidupan suku Badui yang memiliki sifat kasar, suka membanggakan diri dan berlomba-lomba dalam menduduki kursi kepemimpinan. Namun ada satu hal yang menjadikan mereka mudah tunduk dan membentuk kesatuan sosial, yaitu kembali ke agama yang dibawa oleh wali mereka dan ajaran nabi Muhammad SAW. Ketika mereka mendapatkan seruan untuk melaksanakan perintah Allah SWT, mereka akan berkumpul menjadi satu kesatuan sosial. Dengan demikian mereka menjadi orang-orang yang paling cepat menerima kebenaran atau petunjuk demi menghilangkan kebiasaan buruk dan sifat tercela yang mereka miliki (خلدون، 2010).

Sikap solidaritas sosial saja tidak cukup tanpa

menerapkan sifat-sifat terpuji dalam kehidupan sosial sehari-hari. Sikap solidaritas dalam hal tolong-menolong merupakan jaminan kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, barang siapa yang menerima sifat-sifat terpuji untuk memenuhi kebutuhan melaksanakan hukum-hukum Allah SWT, maka orang tersebut telah mempunyai persiapan untuk menerima dan menjalankan tugasnya sebagai *Khilafah* dalam mensejahterahkan kehidupan sosialnya. Nilai religius inilah yang perlu kita tanamkan kemudian kita tekankan ke peserta didik, agar kedepannya peserta didik tetap berada dalam jalur yang benar dan tentunya diridhai Allah SWT.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setelah meneliti nilai-nilai pendidikan sosial dalam pandangan Ibnu Khaldun, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai penelitian ini yaitu:

- Pendidikan Sosial dalam pandangan Ibnu Khaldun merupakan, pendidikan yang bertumpu pada kehidupan di masyarakat yang merupakan tempat bagi peserta didik hidup dan berpartisipasi di dalamnya, dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah ataupun di luar sekolah. Sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang kuat solidaritas sosialnya dalam hal tolong menolong satu sama lain, kemudian mampu membedakan antara hak dan batil lalu memberikan dampak positif terhadap lingkungan sosialnya di masyarakat.
- Adapun nilai-nilai pendidikan sosial dalam pandangan Ibnu Khaldun yang dapat diambil dari sejarah peradaban masyarakat dalam buku *muqoddimah*nya yaitu:
 - (1) Nilai Persaudaraan Keluarga Sedarah Mengetahui silsilah keluarga dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan peduli antara satu sama lain, karena hubungan keluarga sedarah mempunyai kekuatan yang mampu mengikat kebanyakan manusia, sehingga masing-masing dari mereka ikut merasakan tiap kesusahan yang dialami. Keluarga juga merupakan tempat pertama dimana generasi suatu kaum akan memperoleh pendidikan dan pengajaran langsung dari orang tuanya. Namun ikatan keluarga sedarah akan melemah jikalau silsilah keturunan mereka hanya sekedar pengetahuan semata, sehingga rasa kasih sayang antara keluarga pun hilang.
 - (2) Nilai Kesederhanaan Hidup dengan membatasi diri hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup merupakan prinsip yang harus kita tanamkan ke peserta didik. Karena dengan prinsip ini peserta didik akan hidup dengan gaya hidup sederhana dan jauh dari sikap rakus, boros dan anarki. Kesederhanaan juga memperkuat ikatan solidaritas sosial peserta didik, yaitu dengan berusaha agar saling tolong menolong dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berbeda halnya bagi mereka yang terlarut dalam hidup mewah dan boros hingga lupa membantu satu sama lain.
 - (3) Nilai Religius Walaupun nilai religius ini ditempatkan diakhir, namun nilai inilah yang akan mengikat dan

memperkuat nilai-nilai kehidupan sosial lainnya. Ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh nabi dan rasul merupakan kunci utama dalam meraih kehidupan sosial yang sejahtera. Adapun sumber utama ajaran agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadist. Dengan menerapkan lalu memegang erat ilmu agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, maka peradaban umat Islam akan semakin maju dan berkembang sehingga jauh dari pengaruh negatif yang akan mengancam generasi umat Islam.

Itulah tiga nilai pendidikan sosial yang apabila ditanamkan dan diterapkan ke peserta didik, mereka akan hidup di masyarakat dengan penuh solidaritas yaitu saling membantu sama lain, mampu mengendalikan emosi sehingga tidak lagi berani berlaku kasar sesama teman sebaya bahkan kepada orang yang lebih tua, hingga mampu ikut serta dalam membangun ketentraman hidup di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diatas, menunjukkan bahwa hasil penelitian dari nilai-nilai pendidikan sosial dalam perspektif Ibnu Khaldun yang telah penulis cantumkan diatas yaitu nilai persaudaraan, kesederhanaan dan religious bukan merupakan istilah penemuan baru. Melainkan istilah tersebut ada untuk memperkuat istilah-istilah yang telah ada sebelumnya namun dalam perspektif Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, berikut beberapa rekomendasi dari penulis untuk para pembaca mengenai nilai-nilai tersebut:

- (1) Bagi para guru agar selalu kembali kepada Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman hidup dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan sosial bagi peserta didik.
- (2) Bagi para peneliti yang akan membahas mengenai pendidikan sosial dalam pandangan Ibnu Khaldun agar lebih detail dalam menyajikan dan menganalisis data, sebab Ibnu Khaldun dalam bukunya tidak secara langsung membahas mengenai teori pendidikan sosial. Oleh karena itu, penelitalah yang harus bisa mengulas teori-teori sosial Ibnu Khaldun dengan memandangnya menggunakan kaca mata pendidikan sosial.

REFRENSI

- خلدون، ابن. (2010). *مقدمة*. دار ابن الجوزي.
- Chodry, M. (2020). *Konsep Sosiologi Pendidikan Prespektif Ibnu Khaldun* (F. Adhim (ed.). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Dits Prasanti, D. R. F. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Pembentukan Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas, Vol. 2*(1).
- Fadhilah, N. (2016). Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas. *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*.

Hanafi, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. CV. Budi Utama.

Khoerudin, M. H. S. S. dan K. (2015). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.

Kholiq, A. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Pustaka Pelajar Offset.

Maksum, N. R. Dkk. (2021). *Desain Pembelajaran Agama Islam*. CV. Insan Cendekia Mandiri.

Nurunnisa, E. C. (n.d.). Nilai-nilai Pendidikan Sosial Prsefektif Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional. *Tarbiyah Al-Aulad*.

Saihu. (2020). Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 09*.

Wafi, A. A. W. (1985). *Ibnu Khaldun Riwayat dan Karyanya* (A. Thoha (ed.); Cetakan 1). PT Temprint.

Zakaria, A. (2011). *Konsep Pendidikan Ibnu KHaldun: Relevansinya dengan pendidikan modern*. PT. Ihsan Mandiri.

